

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan bermanfaat bagi para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih dari laporan keuangan yaitu informasi laba (Risdawaty dan Subowo, 2015). Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Pencapaian target ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen kedepan (Kasmir, 2015:302).

Laporan laba sebagai informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya yaitu pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba. Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Boediono, 2005). Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik merupakan perusahaan yang

memiliki laba secara *continue* dan stabil. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan jumlah labanya secara transparan (Risawaty dan Subowo, 2015). Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik.

Salah satu fenomena mengenai kualitas laba terjadi pada PTPP (Persero) Tbk, pendapatan konsolidasi perseroan per 8 bulan 2017 mencapai Rp11,5 triliun, atau tumbuh 19% secara *year-on-year* dibandingkan pencapaian periode yang sama 2016 sebesar Rp9,7 triliun. Perseroan berhasil meraih laba bersih Rp836 miliar per Agustus 2017 dibandingkan dengan pencapaian Agustus 2016 sebesar Rp530 miliar, yang menunjukkan pertumbuhan 58% secara *year-on-year*. Pencapaian itu terutama didorong oleh kemampuan operasional perseroan, di mana laba usaha PTPP mencapai Rp1,3 triliun. sebagai catatan, perseroan mencatat laba usaha Rp889 miliar per semester I/2017. Adapun posisi kas dan setara kas termasuk investasi jangka pendek perseroan mencapai Rp5,7 triliun dengan total utang berbunga (*Interest Bearing Debt*) Rp7,9 triliun, serta modal Rp11,9 triliun. Pencapaian kontrak baru sampai dengan akhir September 2017 mencapai Rp31,9 triliun atau tumbuh 40,5% dibandingkan dengan Rp22,7 triliun yang dicapai pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pencapaian kontrak baru sebesar 78,6% dari total target perseroan selama 2017 menunjukkan PTPP tetap *on the right track*. Kontribusi kontrak baru tersebut masing-masing berasal dari induk perseroan Rp28,1 triliun dan anak perusahaan Rp3,8 triliun (Market Bisnis, 2017).

Dari kasus tersebut dijelaskan bahwa perseroan akan terus mengejar keunggulan operasional untuk menjaga pertumbuhan pendapatan maupun kualitas

laba di tengah pasar konstruksi yang kompetitif. Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba yang lebih baik.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas laba telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Dira dan Astika (2014) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa struktur modal memiliki arah positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Romasari (2013) dan Zein (2016) menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian Romasari (2013) menunjukkan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah *investment opportunity set*. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013) dan Simarora, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Sadiah dan Riyadi (2015) yang menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian menurut Warianto dan Rusiti (2014) menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kemudian faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan manajerial. Puteri dan Rohman (2012) dan Tohir dan Yuyetta (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian Setianingsih (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Yushita, dkk (2013) dan Simarora, dkk (2014) yang

menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan institusional. Yushita, dkk (2013), Setianingsih (2013) dan Simarora, dkk (2014) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian menurut Oktaviani, dkk (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Boediono (2005), Puteri dan Rohman (2012) dan Tohir dan Yuyetta (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah komite audit. Simamora, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Yushita, dkk (2013) dan Setianingsih (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian dari Oktaviani, dkk (2015) dan Puteri dan Rohman (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas laba adalah komisaris independen. Berdasarkan hasil penelitian dari Tohir dan Yuyetta (2013) dan Puteri dan Rohman (2012) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh dengan kualitas laba. Sedangkan penelitian Simarora, dkk (2014),

Marisatusholekha dan Budiono (2015) dan Setianingsih (2013) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Zein (2016) dan Yushita, dkk (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas disertai dengan adanya inkonsistensi antara hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, maka perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Puteri dan Rohman (2012) yang meneliti analisis pengaruh *investment opportunity set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puteri dan Rohman (2012) yaitu peneliti menambahkan variabel independen struktur modal, dengan alasan adanya pertimbangan terhadap sudut pandang investor yang memiliki perspektif jangka panjang. Investor rasional akan melihat seberapa besar prospek suatu perusahaan untuk bertumbuh tinggi dan tidak terlalu banyak menggunakan hutang untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Variabel dependen pada penelitian sebelumnya menggunakan kualitas laba dan nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel dependen kualitas laba. Pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan

manufaktur masih dominan menjadi ladang investasi bagi investor dan mewakili unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan pesatnya perkembangan dunia menimbulkan persaingan ketat diantara pelaku usaha.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
5. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
6. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji pengaruh negatif struktur modal terhadap kualitas laba.
- b. Untuk menguji pengaruh positif *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
- c. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
- d. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
- e. Untuk menguji pengaruh positif komite audit terhadap kualitas laba.
- f. Untuk menguji pengaruh negatif komisaris independen terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dibuat sebagai bahan perbandingan antara ilmu yang sudah peneliti dapatkan selama dibangku perkuliahan, memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan informasi dalam bidang keuangan dan lebih memahami khususnya tentang pengaruh struktur modal, *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. Selain itu juga dapat sebagai bahan masukan kepada investor sebelum menanamkan sahamnya pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, karena dengan melihat kualitas laba yang ada pada suatu perusahaan maka dapat diketahui apakah perusahaan tersebut dapat menguntungkan atau tidak kedepannya.

c. Bagi Kalangan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai pengaruh lebih memahami khususnya tentang pengaruh struktur modal, *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.